

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian. Disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai Pengaruh Skeptisme Profesional dan Integritas terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

2.1.1 Skeptisme Profesional

2.1.1.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Menurut Anderson, et al, (2017: 8-29), definisi skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional adalah keadaan pikiran di mana auditor tidak menerima begitu saja auditor terus menerus mempertanyakan apa yang mereka miliki, dengar dan lihat dan menilai secara kritis. Saat mendeteksi kecurangan auditor internal harus menunjukkan tingkat skeptisme profesionalis yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis bukti dan informasi yang tersedia”.

Hery (2019: 63) menjelaskan bahwa definisi skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme Profesional adalah sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit”.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2018:321) yang dimaksud dengan skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional adalah menyadari kemungkinan terjadi kecurangan yang bisa dilakukan manajemen, dengan senantiasa mempertanyakan bukti audit dan mempertahankan skeptisme profesional sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan serta menerapkan kehati-hatian”.

Menurut SPAP 2011 (SA seksi 230 hal 230.2) definisi skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit”.

Berdasarkan keempat pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit dan informasi yang tersedia.

2.1.1.2 Indikator Skeptisme Profesional

Menurut Arens et al (2015: 172), Indikator skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

1. *Questioning mindset* (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan)
Merupakan karakter skeptis seseorang yang kerap mempertanyakan suatu alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu yang dihadapinya atau diperoleh.
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan)
Merupakan karakter skeptis yang yang membuat seseorang membutuhkan waktu lebih lama dalam suatu kondisi tertentu untuk dapat membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
3. *Search for knowledge* (keingintahuan)
Merupakan karakter skeptis yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu tersebut ditujukan semata-mata untuk menambah pengetahuan yang dapat digunakan dalam melakukan audit berdasarkan setiap pengetahuan yang peroleh
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
Adalah karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi.

5. *Self confidence* (kepercayaan diri)
Merupakan karakter skeptis seseorang yang percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk secara profesional dapat merespon dan mengolah semua bukti yang sudah dikumpulkan.
6. *Self determination* (keteguhan hati)
Merupakan sikap seseorang yang selalu menyimpulkan sesuatu secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan.

2.1.2 Integritas

2.1.2.1 Pengertian Integritas

Menurut Sukrisno Agoes (2017: 6), definisi integritas adalah sebagai berikut:

“Integritas adalah bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Menurut arens et al (2011), yang dimaksud dengan integritas adalah sebagai berikut:

“Integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun”.

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik Tahun 2020, definisi integritas adalah sebagai berikut:

“Integritas adalah berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya”.

Dari ketiga pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan integritas adalah suatu sikap jujur dan berterus terang serta tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

2.1.2.2 Indikator Integritas

Menurut Mulyadi (2014: 43), indikator dari integritas adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran auditor (Jujur dan transparan)
Jujur adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.
2. Keberanian auditor (Berani)
Berani artinya auditor mempunyai hati yang mantap, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.
3. Sikap bijaksana auditor (Bijaksana)
Bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.
4. Tanggungjawab auditor (Bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.
Bertanggung jawab berarti auditor memiliki kewajiban untuk menanggung dan memikul jawabannya dalam pelaksanaan audit. Auditor wajib menanggung segala sesuatunya mengenai laporan audit yang telah dilakukannya.

2.1.3 Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.1.3.1 Pengertian Pemberian Opini

Menurut Mulyadi (2014: 19) definisi opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit”.

Menurut Arens, et al (2012: 66) definisi opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya”.

Menurut Abdul Halim (2013: 79) yang dimaksud opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit adalah kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran dan lengkap informasinya”.

Dari ketiga pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa opini audit adalah suatu opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor sebagai laporan auditnya.

2.1.3.2 Indikator Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Abdul Halim (2013: 79), indikator ketepatan pemberian opini audit adalah sebagai berikut:

1. Merupakan kesimpulan dari informasi yang bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran.
2. Merupakan kesimpulan dari informasi yang lengkap.

2.1.3.3 Jenis-jenis Opini

Menurut Mulyadi (2014:19) terdapat 5 jenis opini yang diberikan diantaranya:

1. *Unqualified Opinion* (Opini Wajar Tanpa Pengecualian)
Laporan audit standar tanpa pengecualian diterbitkan bila kondisi-kondisi berikut terpenuhi:
 - a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan
 - b. Standar yang berkaitan dengan penugasan telah dipenuhi
 - c. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkannya untuk menyimpulkan bahwa standar yang berkaitan dengan pekerjaan lapangan telah terpenuhi.
 - d. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal itu juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.

- e. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. *Unqualified Opinion with Explanatory Language* (Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas)
 Sesuai dengan kriteria audit yang lengkap dengan hasil yang memuaskan dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa penting atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Berikut adalah penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan wajar tanpa pengecualian:
 - a. Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
 - b. Keraguan yang substansial mengenai going concern.
 - c. Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan.
 - d. Penekanan pada suatu hal atau masalah.
 - e. Laporan yang melibatkan auditor lain.
 3. *Qualified Opinion* (Opini Wajar Dengan Pengecualian)
 Pendapat ini diterbitkan akibat pembatasan ruang lingkup audit atau kelalaian untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan hanya apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar.
 4. *Adverse Opinion* (Opini Tidak Wajar)
 Pendapat tidak wajar digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki pengetahuan, setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan GAAP/PSAK. Hal ini jarang terjadi sehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diterbitkan.
 5. *Disclaimer of Opinion* (Menolak Memberikan Opini)
 Menolak memberikan pendapat diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Kebutuhan untuk menolak memberikan pendapat akan timbul apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Perilaku Profesional antara auditor dengan kliennya. Kedua situasi ini menghalangi auditor untuk mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Pemberian opini audit didukung oleh faktor seperti skeptisme profesional dan integritas dalam pengumpulan dan menganalisa bukti-bukti audit. Auditor

dituntut untuk memberikan opini dengan tepat, hal ini dikarenakan berpengaruh pada pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Hery (2019: 63) bahwa untuk mencapai audit yang layak, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011; SA seksi 230), pemberian opini akuntan harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan.

Menurut Latri Nofitri (2020), Kadek Yulia dan Dharma Saputra (2017), dan Arifin Adrian (2013) skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya.

Hubungan antara skeptisme profesional dengan ketepatan pemberian opini audit akan menjadi hipotesis pertama dalam penelitian ini.

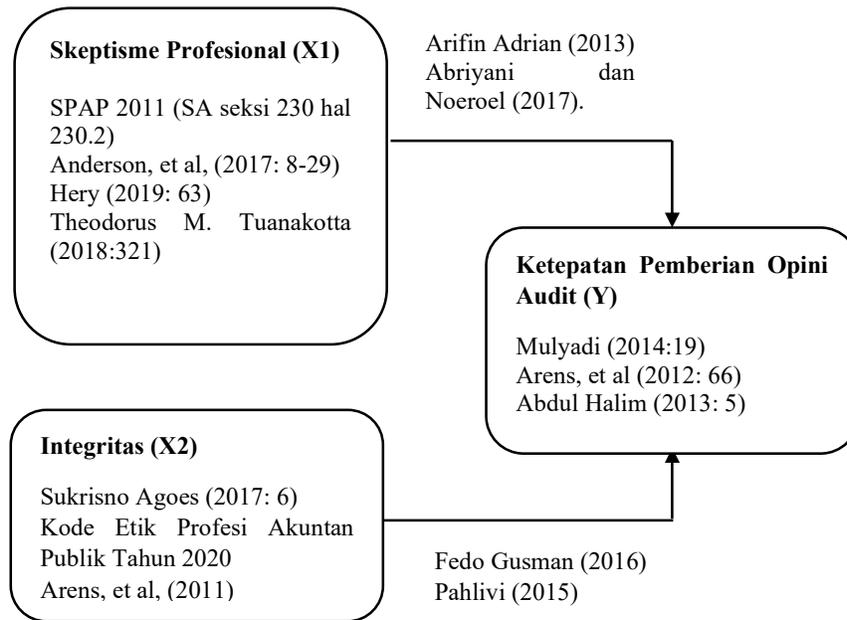
2.2.2 Pengaruh Integritas Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sukrisno Agoes (2017: 6) menyatakan integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Menurut Sianturi Duma dan Nina (2019), Robert Hardinata (2020), dan Fedo Gusman (2016), integritas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pemberian opini yang tepat bagi laporan keuangan suatu perusahaan didukung oleh faktor seperti tingkat independensi auditor, kompetensi, integritas, dan skeptisme profesional yang baik dalam pengumpulan dan menganalisa bukti-bukti audit.

Hubungan antara integritas dengan ketepatan pemberian opini akan menjadi hipotesis kedua dalam penelitian ini.

2.2.3 Model Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Model Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 99) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari hasil penelitian sebagai berikut:

H1: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H2: Integritas berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.